

PENGARUH *E-TRAINING* TERHADAP PEMAHAMAN JURNALISME DATA BAGI PESERTA PELATIHAN GOODSTATS WRITING CAMP DI GNFI

Pierre Rainer Pandapotan Pasaribu

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

pierrerainer2021@student.uny.ac.id

Kata Kunci:

*anak usia dini, budi pekerti,
budaya Hindu, nilai agama,
proyek P5*

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema “Kita Semua Bersaudara” sebagai upaya penanaman nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK Sari Mekar. Proyek pembuatan ogoh-ogoh mini berbasis kearifan lokal Hindu sebagai media pembelajaran karakter melalui pengalaman simbolik dan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di TK Sari Mekar setelah dilaksanakan mandiri oleh guru. Subjek penelitian meliputi guru, peserta didik, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian diperoleh data: proses pelaksanaan menunjukkan proyek mampu memfasilitasi pemahaman anak terhadap nilai agama dan budi pekerti secara kontekstual. Pelaksanaan berpedoman pada rencana yang telah dibuat guru. Langkah pelaksanaannya meliputi pengenalan tema proyek, pelaksanaan, dan refleksi sebagai penyimpulan dan evaluasi kegiatan. Setelah pelaksanaan proyek berbasis budaya lokal, anak menunjukkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan dalam proses belajar.

Key Word:

*early childhood, Hindu
culture, moral education, P5
project, religious values*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the "Kita Semua Bersaudara" (We Are All Brothers and Sisters) thematic project under the Pancasila Student Profile Reinforcement initiative as an effort to instill religious and moral values in early childhood learners at TK Sari Mekar. The project involved the creation of mini ogoh-ogoh figures, inspired by Hindu local wisdom, serving as a symbolic and social medium for character education. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through interviews, documentation, and literature study. Research subjects included teachers, students, and the school principal. The findings indicate that the project effectively facilitated children's contextual understanding of religious and moral values. Implementation followed a structured plan developed by teachers, comprising project theme introduction, execution, and reflective evaluation. Post-project observations revealed that students demonstrated increased respect, responsibility, and a sense of togetherness throughout the learning process.

Copyright © 2025 Pierre Rainer Pandapotan Pasaribu

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam pembentukan karakter anak, karena berada pada masa keemasan perkembangan (Sujiono, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran di jenjang PAUD perlu dirancang secara kontekstual dan bermakna untuk menanamkan nilai dasar kehidupan. Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah Kurikulum Merdeka dan Kurikulum-13, dengan Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, penguatan karakter, serta pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Salah satu elemen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler,

kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Satria dkk., 2024). Dalam praktiknya, nilai agama dan budi pekerti dapat diinternalisasi secara partisipatif melalui aktivitas yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Dimensi Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam aspek, termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran PAUD (Aditomo dkk., 2024).

Proyek Tema “Kita Semua Bersaudara” dalam P5 menekankan pentingnya toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman (BSKAP, 2024). TK Sari Mekar mengimplementasikan tema ini melalui kegiatan pembuatan ogoh-ogoh mini menjelang Hari Raya Nyepi. Kegiatan tersebut melibatkan peserta didik dalam proses merancang dan menghias ogoh-ogoh berbahan daur ulang, dengan pendekatan berbasis simbol budaya Hindu seperti Tat Twam Asi dan Tri Kaya Parisudha. Anak-anak diajak memahami nilai-nilai spiritual dan sosial melalui refleksi, kerja sama, dan pengambilan keputusan.

Namun, kajian akademik mengenai pelaksanaan P5 berbasis budaya Hindu di satuan PAUD masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada pendidikan dasar dan belum mengeksplorasi secara mendalam fungsi simbol budaya seperti ogoh-ogoh dalam pendidikan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan proyek P5 melalui kegiatan ogoh-ogoh mini di TK Sari Mekar, dengan fokus pada penguatan nilai agama dan budi pekerti secara kontekstual, spiritual, dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yaitu mengkaji peristiwa yang telah terjadi sebelumnya untuk memahami konteks, proses, dan dampaknya secara mendalam (Moleong, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan Proyek tema “Kita Semua Bersaudara” melalui kegiatan ogoh-ogoh mini di TK Sari Mekar. Serta bagaimana nilai agama dan budi pekerti ditanamkan dan diinternalisasi oleh peserta didik dalam pelaksanaan proyek. Peneliti menggunakan TK Sari Mekar sebagai tempat penelitian studi kasus yaitu dengan mempertimbangkan sekolah yang mengintegrasikan unsur agama Hindu lebih banyak dalam proses pembelajarannya, sekolah pertama kali mengadakan proyek tema “kita semua bersaudara”, serta TK Sari Mekar merupakan satu-satunya sekolah di Kabupaten Bantul yang berbasis agama Hindu sehingga berbeda dengan sekolah TK/PAUD yang lainnya.

Ruang lingkup kajian difokuskan pada kegiatan pembuatan ogoh-ogoh mini sebagai media pembelajaran karakter berbasis budaya lokal yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia dini dalam konteks satuan PAUD berbasis agama Hindu. Aspek yang dikaji mencakup proses pelaksanaan kegiatan ogoh-ogoh mini, jenis nilai agama dan budi pekerti yang diterapkan, serta bagaimana peserta didik memaknai nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak mencakup evaluasi kuantitatif terhadap seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila, maupun perbandingan antar satuan PAUD. Fokus kajian juga tidak diarahkan pada pengembangan kurikulum secara menyeluruh, melainkan pada refleksi implementasi proyek sebagai bagian dari strategi penguatan karakter yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan spiritual dalam pendidikan anak usia dini.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2025 di TK Sari Mekar Banguntapan yang lokasinya berada di Jl. Pura 370, Plumbon, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berada di tepat sebelah utara Pura Jagatnatha Banguntapan dan berada di belakang gedung Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi satu guru TK Sari Mekar, satu kepala sekolah, dan tujuh peserta didik sebagai sampel yang terlibat dalam kegiatan ogoh-ogoh mini. Adapun objek penelitian adalah pelaksanaan kegiatan ogoh-ogoh mini dalam kerangka Proyek P5 tema “Kita Semua Bersaudara”, khususnya dalam konteks penanaman nilai agama dan budi pekerti.

Objek penelitian ini berfokus pada penyelenggaraan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sebagai upaya pembentukan nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Kajian diarahkan untuk memahami bagaimana guru menyusun strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui tradisi ogoh-ogoh, bagaimana partisipasi aktif anak dikembangkan selama proses berlangsung, serta bagaimana nilai spiritual dan sosial diinternalisasi anak melalui pengalaman nyata dan simbol budaya dalam kegiatan proyek.

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dan kepala sekolah, yang menjelaskan pengalaman mereka dalam merancang dan melaksanakan proyek, serta proses refleksi terhadap nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumentasi pembelajaran berupa portofolio karya anak, foto aktivitas selama proyek berlangsung, serta catatan reflektif guru yang mendeskripsikan perkembangan sikap dan interaksi sosial anak.

Data sekunder berasal dari dokumen kurikulum PAUD, panduan pelaksanaan P5 dari Kemendikbudristek (2024), serta jurnal-jurnal ilmiah dan literatur akademik yang membahas pendidikan nilai agama dan budi pekerti, pendidikan berbasis proyek, serta pendekatan pembelajaran karakter pada anak usia dini. Data ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis terhadap temuan yang diperoleh dari lapangan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik studi dokumentasi, wawancara semi terstruktur, dan observasi tidak langsung.

Peneliti melakukan analisis terhadap dokumen perencanaan proyek, dokumentasi foto/video kegiatan, catatan harian guru, serta portofolio karya anak.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru, kepala sekolah, dan perwakilan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan kegiatan dan persepsi terhadap dampaknya.

Peneliti melakukan observasi terhadap foto, rekaman kegiatan dan refleksi pelaksanaan melalui jurnal atau catatan guru yang tersedia. Pedoman wawancara dan pedoman studi dokumen digunakan sebagai instrumen penumpulan data penelitian.

Keabsahan Data

Pada penelitian ini keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan secara reflektif, dan *member checking*. Triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi tidak langsung. Perpanjangan pengamatan secara reflektif, melalui telaah mendalam terhadap catatan pelaksanaan kegiatan. *Member checking*, yaitu konfirmasi data dan interpretasi awal kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian makna dan keabsahan informasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan model interaktif model dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Teknik reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema atau pola tertentu dari data lapangan. Data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan catatan refleksi selama kegiatan dianalisis untuk menemukan kategori yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk yang terorganisir, seperti narasi tematik, tabel, atau matriks, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk menggambarkan dinamika sosial peserta didik, integrasi nilai, serta proses pembelajaran yang berlangsung.

Kesimpulan sementara yang diperoleh selama proses analisis akan terus diverifikasi melalui pembacaan ulang data, triangulasi, dan diskusi dengan informan kunci (guru, rekan sejawat). Langkah ini penting untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TK Sari Mekar Banguntapan merupakan salah satu sekolah PAUD atau Taman kanak-kanak yang ada di Bantul, yaitu terletak di Jalan Pura 370, Plumbon, Banguntapan, Bantul, DIY. TK Sari Mekar berada di sebelah utara Pura Jagatnatha Banguntapan dan di belakang gedung PHDI DIY.

Berdasarkan SK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil DIY No. 187/I.13.1/i.85, TK Sari Mekar telah tercatat berdiri sejak tahun 1983. Sehingga lembaga pendidikan TK Sari Mekar menjadi perintis dan saat ini merupakan salah satu dari empat lembaga pendidikan dasar bernuansa Hindu di Yogyakarta yang sangat penting untuk dipelihara dan dilestarikan keberadaannya. TK Sari Mekar turut serta berpartisipasi dalam membangun bangsa Indonesia, khususnya bagi umat Hindu. Keberadaan sekolah sangat memfasilitasi masyarakat dalam memperoleh pendidikan Hindu untuk putra-putrinya.

Berdasarkan hasil observasi kondisi fisik sekolah terlihat cukup baik. Lantai sudah dikeramik dan tembok sudah dicat dengan rapi. Kebersihan lingkungan pun terjaga dikarenakan selain ada petugas kebersihan, anak-anak juga terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, di sekolah juga tersedia sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai seperti tersedianya kamar mandi, lapangan upacara, tempat bermain, pojok buku dan halaman untuk olahraga.

Keadaan kehidupan dan mata pencaharian masyarakat di sekitar lingkungan sekolah antara lain bekerja sebagai Wiraswasta, karyawan swasta, PNS, dan Buruh. Keadaan sosial warga sekitar sekolah berinteraksi dengan baik. Hal ini didukung dengan pencapaian yang diperoleh dukuh Plumbon, Banguntapan pada bulan Oktober 2023 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023). Duku Plumbon memperoleh juara 2 kategori kampung moderasi beragama tingkat nasional pada Lomba Inovasi Moderasi Beragama Nasional tahun 2023. Prestasi tersebut mencerminkan bahwa hubungan antar umat beragama dan budaya di lingkungan ini sangat baik. Keadaan ini sangat mendukung keberadaan sekolah yang bernuansa Hindu.

Peserta didik berasal dari beragam latar belakang lingkungan, ekonomi bawah hingga menengah. Latar budaya yang berkembang di masyarakat sekitar yaitu hasil akulturasi budaya Jawa dan modern. Situasi lingkungan sekitar sekolah dekat dengan tempat ibadah berbagai agama. Tepat di selatan sekolah terdapat bangunan Pura Jagatnatha Banguntopo, sebelah timur terdapat masjid, sebelah barat terdapat gereja. Selain itu juga dekat dengan perkantoran, kampus, pertokoan, gedung pertemuan, lapangan, persawahan, Perpustakaan Provinsi, rumah sakit, tempat belajar dan rekreasi, serta berbagai sekolah negeri dan swasta mulai dari tingkat KB hingga perguruan tinggi.

Kondisi fisik sekolah TK Sari Mekar terlihat cukup baik. Tembok sudah dicat dengan rapi dan lantai sudah dikeramik. Kebersihan lingkungan pun terjaga dikarenakan selain ada petugas kebersihan, anak-anak juga terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, di sekolah juga tersedia sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai seperti tersedianya kamar mandi, lapangan upacara dan halaman untuk olahraga.

Berdasarkan observasi di TK Sari Mekar Banguntapan terhadap pembelajaran di kelas sebagian besar materi pelajaran disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajaran yang dilakukan juga terdapat variasi metode pembelajaran, guru memanfaatkan media pembelajaran untuk menyampaikan pelajaran. Pembelajaran berbasis Proyek dan kunjungan ke pusat belajar juga dilakukan secara berkala. Sehingga proses pembelajaran menjadi bersifat berpusat pada siswa (student center). Data-data administrasi secara lengkap terdokumentasi di dalam buku. Administrasi dinding sudah lengkap, berada di dalam kelas maupun di setiap ruang yang ada. Selain itu, setiap kelas sudah dilakukan revisi daftar nama siswa.

Pada tahun ajaran 2024-2025, TK Sari Mekar memiliki satu kelas belajar dengan ragam usia 4-6 tahun (multi-age) yang seluruhnya beragama Hindu. Jumlah keseluruhan siswa yang bersekolah di TK Sari Mekar Banguntapan adalah siswa yang terdiri dari tujuh siswa laki-laki dan sembilan siswa perempuan. Dengan demikian, jumlah siswa perempuan lebih banyak dari pada siswa laki-laki.

Berdasarkan keterangan kepala sekolah siswa yang bersekolah di TK pada tahun ajaran 2024/2025 mayoritas siswa yang bersekolah di TK Sari Mekar Banguntapan adalah beragama Hindu. Pengaruh latar belakang siswa mempengaruhi potensi siswa. Selain itu, letak situasi sekolah yang berdekatan dengan Pura menjadi faktor yang berpengaruh terhadap budaya sosial siswa.

Kegiatan ogoh-ogoh mini yang menjadi fokus kajian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025, menjelang Hari Raya Nyepi. Pekan P5 semester genap dimulai pada awal minggu pertama bulan Maret. Sehingga pada bulan Januari-Februari, kepala sekolah dengan guru-guru melakukan refleksi awal dan membentuk tim pelaksana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Langkah awal perencanaan kegiatan berpedoman pada buku panduan pengembangan P5 revisi terbaru (Satria, M.R. dkk. 2024).

Kegiatan perencanaan dimulai dengan melakukan diskusi antara kepala sekolah dengan guru mengenai pemilihan bentuk proyek yang sesuai dengan tema “kita semua bersaudara”. Selain mempertimbangkan latar belakang peserta didik, pekan pelaksanaan P5 semester genap 2024-2025 berdekatan dengan perayaan hari raya agama Hindu, Islam dan kristiani yaitu hari raya Nyepi, Idul Fitri dan Wafat Yesus Kristus. Sehingga proyek ogoh-ogoh mini dipilih karena relevansinya dengan tema dan nilai budaya yang hidup di masyarakat sekitar. Selaras dengan pendapat Vygotsky bahwa pelaksanaan pembelajaran agar menjadi bermakna untuk peserta didik, perencanaan pembelajaran perlu dilandasi dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik sebagai subjek belajar serta kondisi sosial-kultural latar belakang tinggal peserta didik (dalam Budiningsih, 2017).

Namun mempertimbangkan siswa TK berusia empat hingga enam tahun yang masih berada di masa pra-operasional konkret dan perkembangan emosi serta sosialnya, guru membatasi tujuan proyek pada nilai sosial dan emosi individu siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, sekolah memutuskan rumusan tujuan utama proyek yaitu setelah pelaksanaan pembelajaran diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan nilai persaudaraan, kepedulian, dan keberanian menyuarakan ekspresi positif dalam bentuk karya budaya. Setelah menyusun rancangan kegiatan, guru menyiapkan media, merencanakan waktu pelaksanaan, dan mengomunikasikan maksud kegiatan pada orang tua.

Pada pekan selanjutnya, guru mencoba menemukan metode sederhana merangkai ogoh-ogoh mini dengan melakukan praktik langsung membuat ogoh-ogoh mini menggunakan botol plastik bekas air mineral yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Budi, pada percobaan pertama guru kebingungan menentukan desain bentuk dan bagaimana merangkainya karena beliau dan rekan-rekan belum memiliki pengalaman membuat sebelumnya. Setelah beberapa percobaan untuk menemukan bentuk yang sederhana dan mudah dibuat, ogoh-ogoh mini dapat dibuat dengan keterbatasan kemampuan dan pengalaman guru.

Pelaksanaan kegiatan awal, pada hari pertama sebagai pengantar, guru memandu anak untuk melakukan diskusi awal mengenai makna hari raya Nyepi dan ogoh-ogoh sebagai representasi bhuta kala. Kegiatan ini merupakan asesmen untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Peserta didik antusias menjawab sesuai pengetahuan yang mereka ketahui. “Ogoh-ogoh itu wujud bhuta yang jahat Bu” Guru menceritakan salah satu siswanya, Gangga, menjawab pertanyaan tersebut. Kegiatan selanjutnya anak-anak menyimak video tentang rangkaian perayaan hari raya Nyepi dan pawai ogoh-ogoh. Berikut gambaran besar kegiatan dalam satu pekan P5 yang dilaksanakan di TK Sari Mekar.

Kegiatan hari kedua, setelah kegiatan pembuka dan doa, guru mengajak anak untuk berkunjung ke gedung Santi Sasana yang berada di selatan sekolah. Anak-anak berbaris rapi mengikuti panduan dan arahan guru berjalan menuju lokasi. Terdapat beberapa ogoh-ogoh yang masih dalam proses pembuatan yang dibuat oleh kakak-kakak mahasiswa dan pemuda dari Pura. Guru menyampaikan kesepakatan kegiatan hari kedua yaitu anak-anak dipersilahkan untuk mengamati ogoh-ogoh dari dekat, namun tetap menjaga jarak dan tidak menyentuhnya karena ogoh-ogoh tersebut belum selesai dibuat. “kami mengajak anak-anak untuk ikut menjaga dan menghargai karya orang lain dengan tetap menjaga sikap saat melakukan pengamatan.” Bu Mujirah menyampaikan saat kegiatan wawancara mengenai pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan cerita Bu Mujirah, saat proses mengamati ogoh-ogoh, reaksi anak-anak sangat beragam. Anak laki-laki terlihat sangat antusias dan terlihat sangat ingin menyentuh ogoh-ogoh. Beliau

menyampaikan bahwa Ia perlu mengingatkan secara berkala ketika anak-anak terlihat hendak menyentuh ogoh-ogoh, menurut beliau pengulangan ini diperlukan agar anak-anak tetap mengingat kesepakatan kelas sebelumnya. Peserta didik sangat aktif menanyakan bagaimana cara pembuatan ogoh-ogoh dan bahan-bahan yang digunakan. Lingga yang berusia 4 tahun sempat menangis karena ketakutan melihat ogoh-ogoh dan tidak ingin diajak mendekat ke lokasi ogoh-ogoh. “Bu ayo antar aku pulang, aku takut lihat ogoh-ogoh, besar sekali.” Lingga menyampaikan perasaannya saat melihat ogoh-ogoh di gedung Santi Sasana. Beberapa siswa yang lebih besar mengatakan hal yang menyeramkan kepada temannya yang lebih muda, namun Ia bermaksud bercanda. Kadek mengatakan bahwa ogoh-ogoh ini bisa gerak saat di malam hari. “Bu ogoh-ogoh yang itu kepalanya tidak ada, coba aku cari ya bu?” Kinan mengatakan bahwa ogoh-ogoh ini kepalanya tidak ada. Kemudian Ia mencari dan menelusuri keberadaan kepalanya di sekitar tempat tersebut bersama teman-teman perempuannya yang lain. Bu Mujirah menyampaikan bahwa pada tahun sebelumnya beliau juga mengajak anak-anak tahun ajaran 2023-2024 untuk melihat ogoh-ogoh dengan sebatas mengamati tanpa tindak lanjut kegiatan.

Setelah kegiatan pengamatan selesai, guru mengumpulkan siswa dan bergandengan untuk membuat lingkaran. Guru memandu anak-anak untuk duduk dan menceritakan hal-hal yang telah mereka amati. Berdasarkan cerita Bu Budi, anak-anak terlihat antusias untuk menceritakan hal-hal yang mereka amati. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk kembali ke sekolah dan bersiap untuk pulang.

Hari ketiga anak-anak diajak menciptakan ogoh-ogoh versi mereka sendiri. Langkah pertama, guru memandu siswa untuk menemukan ide dengan menyampaikan pertanyaan pematik bentuk ogoh-ogoh seperti apa yang ingin kamu buat?. Anak-anak bergantian menyampaikan pendapatnya, hingga memperoleh dua ide konsep dan bentuk ogoh-ogoh untuk masing-masing kelompok anak laki-laki dan anak perempuan. Guru membantu siswa untuk mempersiapkan botol bekas sebagai bahan utamanya, dengan membuang sisa air di dalamnya dan memilih botol yang masih utuh. Berdasarkan catatan, setelah guru memberi petunjuk, terlihat Olin dan Eswa dapat memimpin teman-temannya untuk membantu menyiapkan bahan. Anak-anak saling bekerja sama untuk menyelesaikannya.

Setelah bahan dan alat telah siap, anak-anak menyimak penjelasan guru mengenai bagaimana cara merangkai ogoh-ogoh dari botol. Anak-anak menyusun botol dengan jumlah berdasarkan petunjuk guru dan merekatkan menjadi satu menggunakan isolasi besar transparan. Tahap ini memerlukan kerja sama dan pembagian tugas yang baik dalam tim. Dua orang anak pada masing-masing tim bertanggung jawab untuk meng-isolasi botol, sedangkan teman lainnya bersama-sama menahan botol agar tidak bergeser dan jatuh. Pada akhir sesi pembelajaran, ogoh-ogoh mini yang dibuat peserta didik sudah hampir selesai. Dewa menyampaikan bahwa Ia dan teman-temannya sangat senang membuat ogoh-ogoh tetapi hari itu Ia sudah lelah dan ingin melanjutkannya pada esok hari. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi dan penutup.

Pada hari keempat, anak-anak melanjutkan proses pembuatan dan menyempurnakan bentuk agar mendekati bentuk yang mereka inginkan. Beberapa perwakilan tim peserta didik laki-laki dan perempuan bergantian memilih desain gambar yang akan digunakan sebagai kostum dan hiasan ogoh-ogohnya, guru membantu siswa dengan mendampingi dalam penggunaan laptop dan mencetak desain yang telah dipilih bersama. Selama proses kreatif berlangsung, tampak perbedaan peran dan minat antara kelompok anak laki-laki dan perempuan, yang justru memperkaya proses pembelajaran. Anak-anak antusias untuk saling berbagi pendapat dan menentukan pilihan bersama.

Anak-anak perempuan menunjukkan ketertarikan pada pemilihan ornamen dan estetika ogoh-ogoh mini. Mereka aktif memilih motif kain yang menurut mereka cocok sebagai busana ogoh-ogoh perempuan, seperti gambar kain tradisional Bali, warna emas-merah, dan aksesoris berbentuk kalung serta gelang. Salah satu anak, Uli mengatakan “Yang ini bajunya kayak penari Bali, Bu. Nanti kalungnya harus besar ya, biar cantik.”

Hasil akhir kelompok perempuan menyerupai sosok penari yang anggun, walaupun bentuk ogoh-ogohnya sederhana dan hasil susunan botol belum sepenuhnya rapi. Bu Budi menyatakan bahwa beliau sendiri juga masih dalam proses belajar, dan anak-anak tetap antusias meskipun ada kesalahan kecil dalam penyusunan struktur. “Ya namanya proses, Bu Guru juga belajar. Tapi anak-anak tetap semangat dan bilang hasilnya cantik.”

Di sisi lain, anak-anak laki-laki menunjukkan minat kuat pada bentuk fisik dan atribut ogoh-ogoh. Mereka mengusulkan bentuk kaki yang menyerupai ogoh-ogoh arakan asli, meminta tambahan properti seperti senjata tombak dengan ujung kepala buto lain, serta sayap agar menyerupai garuda. Mereka juga memilih gambar kain bermotif poleng dan hiasan kalung besar. “Bu, yang ini kayak ogoh-ogoh yang diarak di jalan. Kalau ditambahin sayap keren lho, mirip garuda!” Raka menyampaikan pendapatnya.

Proses pembuatan dilanjutkan dengan memotong hasil cetak desain (print-out) gambar, merangkai komponen tubuh ogoh-ogoh, dan merekatkan seluruh ornamen menggunakan isolasi transparan dan lakban coklat. Anak-anak bekerja sama menahan bagian yang longgar, bergantian merekatkan, dan bahkan saling memberi saran tentang posisi ornamen. Kadek menyampaikan bahwa ia akan membantu memegang ogoh-ogoh saat teman lainnya bertugas memasang kalung ogoh-ogoh. Kadek mengatakan saat wawancara “Aku pegangin dulu, kamu pasangin aja kalungnya.”

Pada proses menghias, muncul interaksi yang memperlihatkan nilai toleransi dan kerja sama antar anak. Misalnya saat Alisha meminjamkan kertas warna pada temannya, dan saat Giri membantu temannya menyeimbangkan ogoh-ogoh kecil yang terjatuh. Guru memberi stimulasi nilai melalui cerita, musik, dan tanya jawab. Nilai “tat tvam asi” yang artinya “saya adalah kamu, dan kamu adalah saya” pun tampak dalam perilaku anak yang menunjukkan empati. Misalnya seperti saat Gangga memeluk Yumna yang menangis saat kaki ogoh-ogoh timnya rusak. Gangga menyampaikan bahwa tidak apa-apa apabila kaki ogoh-ogohnya rusak, mereka bisa memperbaikinya lagi bersama-sama. “Nih dilakban biar gak copot lagi ya, Bu.” Giri membantu memberikan lakban kepada temannya dan membantu memegang.

Catatan reflektif menunjukkan bahwa anak-anak bukan hanya senang karena bermain, tetapi juga bangga saat ogoh-ogoh mereka dipajang bersama. Kegiatan ini menjadi ruang mereka berekspresi, bercerita, dan merasa memiliki bersama. Selama kegiatan berlangsung, tercatat sejumlah perilaku dan ekspresi anak yang menunjukkan keterlibatan emosional dan afektif yang tinggi. Anak laki-laki menyusun botol agar menyerupai kaki ogoh-ogoh dan mengatakan, “Biar (bentuk kakinya) kayak ogoh-ogoh yang diarak ya, Bu.” Anak perempuan memilih gambar kain dan berkata, “Kalungnya besar ya Bu, kayak penari Bali di pura.” Setelah ogoh-ogoh selesai dibuat, beberapa anak memberikan nama dan kisah mengenai hasil karyanya.

Pada hari kelima, setelah ogoh-ogoh mini selesai dirangkai dan dihias, sesi dokumentasi menjadi momen yang penuh warna. Ekspresi anak saat sesi foto bervariasi ada yang bangga, lelah, mengantuk, dan ada yang tertawa ceria. Guru mencatat beragam ekspresi wajah anak-anak terlihat sangat bangga, tersenyum penuh percaya diri di depan kamera sambil berdiri di samping karya kelompoknya. Guru mencatat bahwa ekspresi anak laki-laki sangat menonjolkan rasa bangga terhadap hasil karya mereka. Beberapa anak laki-laki menunjukkan ekspresi serius dan tegas, seakan ingin menyampaikan, “Ini karyaku loh Bu, bagus, keren, dan menyeramkan bukan!” Sementara itu, ada pula yang tampak lelah namun puas, dan sebagian terlihat mengantuk setelah proses tiga hari yang cukup menguras energi fisik dan emosi mereka.

Anak perempuan banyak yang tersenyum ceria, memegang hiasan yang mereka pilih sendiri, dan menunjukkan rasa senang karena karyanya terlihat cantik menurut mereka. Anak-anak juga mulai memberi cerita pada ogoh-ogoh mereka, seolah memberi kepribadian: ini raksasa baik, ini namanya si Penari Gembira, dan sebagainya. Momen-momen kecil ini menjadi refleksi dari proses belajar yang bermakna dan menyeluruh bahwa proyek P5 bukan hanya sebagai kegiatan kerajinan, tetapi juga sebagai sarana memperoleh pengalaman emosional, sosial, dan spiritual yang bermakna.

Proyek ini berlangsung selama lima hari dan menjadi pengalaman yang penuh keterlibatan emosional. Guru mencatat bahwa anak-anak mulai memberi karakter pada ogoh-ogoh mereka dan memperlakukannya seperti karya yang hidup. Beberapa bahkan menggoyangkan hasil karya mereka seperti dalam upacara arakan ogoh-ogoh sebenarnya. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak-anak bercerita di rumah dengan penuh semangat, menyampaikan tahapan kegiatan secara runtut dan menunjukkan ketertarikan terhadap prosesnya.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan melakukan refleksi antara guru dan siswa setelah selesai melaksanakan kegiatan. Guru memandu siswa bercerita mengenai pengalaman belajarnya

hari itu. Siswa menyampaikan pengalamannya saat anak-anak saat menyusun, menghias, memberi nama, menggoyang-goyangkan ogoh-ogoh.

Guru menyampaikan bahwa kegiatan ini memicu diskusi anak tentang kebaikan dan kejahatan. Beberapa anak mencontohkan Bhutakala sebagai simbol sifat yang perlu dikendalikan. Dalam observasi peneliti, tampak bahwa nilai-nilai seperti sabar, menghargai, dan saling tolong muncul secara natural. Kegiatan ini juga menjembatani dialog antara anak dengan guru tentang agama, perbedaan, dan rasa kebersamaan.

Guru kelas menyampaikan bahwa kegiatan ini bertujuan memperkenalkan makna budaya lokal sambil menanamkan nilai kerja sama dan tanggung jawab. Beliau menyatakan “Saya ingin anak-anak mengalami langsung makna gotong royong dan belajar dari budaya mereka sendiri. Bukan sekadar menempel, tapi juga berdiskusi, memilih, dan memberi makna pada ogoh-ogohnya.”

Bu Budi menambahkan bahwa anak laki-laki dan perempuan menunjukkan dinamika yang berbeda namun saling melengkapi. Anak laki-laki tertarik pada struktur dan bentuk, sementara anak perempuan menunjukkan kepekaan terhadap estetika dan simbol budaya.

Kepala sekolah mendukung penuh kegiatan ini karena sejalan dengan nilai-nilai Hindu dan prinsip pembelajaran berbasis budaya. Menurutnya “Kegiatan ini sangat tepat. Anak-anak belajar tat tvam asi sejak dini yaitu belajar menerima perbedaan, bekerja sama, dan mencintai lingkungan sekitar.”

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, dokumentasi observasi perilaku spiritual anak usia dini belum dilengkapi dengan instrumen yang sangat spesifik atau terstruktur. Kedua, posisi peneliti sebagai guru yang terlibat langsung dalam kegiatan bisa memunculkan bias reflektif, meskipun telah diantisipasi melalui triangulasi data dan catatan naratif. Ketiga, konteks budaya yang relatif homogen (lingkungan Hindu) membuat hasil temuan belum dapat digeneralisasi secara luas ke satuan PAUD lintas latar budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada proses perencanaan guru membuat rancangan kegiatan bersama kepala sekolah, mempersiapkan alat dan bahan, serta melakukan percobaan membuat ogoh-ogoh. Setelah mencoba membuat, guru berhasil membuat contoh ogoh-ogoh dengan bentuk yang sederhana.

Kegiatan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema ‘Kita Semua Bersaudara’ di TK Sari Mekar telah terlaksana sebagai upaya penanaman nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Proyek ini dirancang dengan pendekatan berbasis budaya lokal, melalui kegiatan pembuatan ogoh-ogoh mini yang sarat makna simbolik dan spiritual. Pelaksanaan diawali dengan penyampaian konsep tema, observasi awal, mempersiapkan bahan, proses pembuatan, dan presentasi hasil karya peserta didik. Tahap evaluasi, guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi kegiatan proyek tema selama satu minggu mengenai pelaksanaan. Guru menanyakan pemahaman anak terkait konsep tema “kita semua bersaudara” serta penguatan nilai-nilai agama Hindu dan budi pekerti.

Guru berhasil mengintegrasikan nilai agama, seperti kasih sayang, toleransi, dan pengendalian diri, ke dalam kegiatan proyek melalui metode pembiasaan, cerita reflektif, dan kolaborasi kreatif. Anak-anak menunjukkan respons positif dan partisipasi aktif dalam kegiatan, baik secara sosial maupun emosional, serta memperlihatkan sikap saling menghargai, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama selama proses berlangsung. Pelaksanaan proyek tidak hanya memperkuat karakter anak secara personal, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran yang rukun dan bermakna, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Kegiatan berbasis tradisi ogoh-ogoh terbukti menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh berbagai dimensi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anggreni, N. L. E. Y. (2023). Komunikasi ritual pawai ogoh-ogoh sebagai implementasi dalam tri hita karana. *Widya Sandhi*, 14(1), 1–10. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3491638>

- Ardana, I. G. N. S., & Sudita, I. K. (2022). The development of ogoh-ogoh making with kinetic art's technology in denpasar city. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(3), 249–257. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3157308>.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Keputusan kepala bskap nomor 031/h/kr/2024 tentang tema proyek penguatan profil pelajar pancasila di paud. Kemdikbudristek.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. Diakses daring pada laman <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>.
- Budiningsih, C. Asri. 2017. *Karakteristik siswa sebagai pijakan pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fatimah, F. (2024). Toleransi dalam bingkai seni dan budaya: Tradisi pawai ogoh-ogoh sebagai simbol kerukunan antar umat beragama di kota surabaya. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8(1), 413–420. Diakses daring di
- Fitriasari, D., Sari, S. R., & Wulandari, A. (2023). Analisis implementasi kegiatan p5 sebagai upaya mengenalkan kearifan budaya lokal di sman 1 bululawang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE)*, 16(2), 40–50.
- Ghaziya, N. (2023). Model pembelajaran project-based learning di paud. Diakses dari <https://perpusteknik.com/model-pembelajaran-project-based-learning-paud/>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Penguatan pendidikan karakter pada satuan paud*. Direktorat Pembinaan PAUD.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. *Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada paud, pendidikan dasar, dan menengah*. Diakses daring pada laman <https://jdih.kemdikbud.go.id/detail/peraturan/3968>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2023. *Umumkan 12 pemenang lomba inovasi moderasi beragama, kemenag: semoga jadi role model*. Artikel blogger ada website resmi <https://kemenag.go.id/nasional/umumkan-12-pemenang-lomba-inovasi-moderasi-beragama-kemenag-semoga-jadi-role-model-38WWG>.
- Kusumawati, D., & Setiawan, I. (2024). Potret komunikasi antarbudaya muslim dan hindu dengan adat ogoh-ogoh desa sukoreno. *ICON: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 3(1), 57–68. Diakses daring pada laman <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4144691>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muamalah, M., Pratiwi, R. R. B., Nabila, R. M., & Putri, A. M. S. (2023). Tradisi ogoh-ogoh untuk mewujudkan kerukunan antar umat hindu dan islam. *Journal of Education Research*, 4(1), 276–282. Diakses daring pada laman <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3376446>.
- Nuraeni, L., & Yuniarti, Y. (2023). Implementasi nilai toleransi antar budaya dan agama pada anak usia dini di tk kartika ix-10. *Jurnal Pendidikan PAUD Untirta*, 7(1), 9–16. Diakses pada <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/article/download/19720/10953>.
- Nurfaizah, N., & Rahman, M. T. (2021). Internalization of religious values in early childhood through interactive learning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1379–1391. Diakses daring pada laman <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3622086>.
- Padmayanti, I. G. A. A. (2024). Pendidikan budi pekerti anak usia dini dalam perspektif hindu bali. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Hindu*, 9(1), 1–8. Diakses pada <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4218093>.
- Rahmawati, D., & Rohim, M. (2020). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–134.
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi program p5 dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 227–237. <https://doi.org/10.17509/jpp.v24i2.73375>.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *Jurnal Abdimoestopo*, 6(2), 45–56.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development (13th ed.)*. McGraw-Hill.

- Sari, P. N., & Malik, L. R. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis proyek p5 pada pendidikan anak usia dini. *Primearly: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 7(2), 267–277. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/prymerly/article/download/3383/2457/>.
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., Anggraena, Y., Anitawati, A., Sekarwulan, K., & Harjatanaya, T. Y. (2024). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila (edisi revisi)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.). *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Kluwer Academic Publishers.
- Sudiarthi, D. N. A., & Soper, I. W. (2021). Pemaknaan mitos bhuta kala dalam tradisi ogoh-ogoh sebagai media pendidikan: Suatu kajian pustaka. *FPBS IKIP Saraswati*. Diakses daring pada laman <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2811536>.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation. Retrieved from http://www.bobpearlman.org/Best Practices/PBL_Research.pdf.
- Warsiti. (2015). *Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi pada anak kelompok b di tk negeri pembina kabupaten purbalingga* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang. https://lib.unnes.ac.id/28913/1/16014_11032.pdf.